

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam konteks penelitian ilmiah, paradigma merupakan kerangka berpikir fundamental yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas dan proses pencarian pengetahuan. Paradigma, atau *worldview*, menurut Creswell (2018, p. 5), merupakan "*a basic set of beliefs that guide action*", yakni seperangkat keyakinan filosofis mengenai apa yang dianggap sebagai kebenaran, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana proses penelitian dilakukan. Pandangan ini mencerminkan asumsi filosofis peneliti mengenai realitas (ontologi), bagaimana pengetahuan diperoleh (epistemologi), serta nilai-nilai yang melekat dalam proses penelitian (aksiologi).

Secara umum, paradigma menjadi cara pandang atau kerangka berpikir dasar yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami dan menjelaskan dunia atau suatu fenomena. Creswell (2018) mengidentifikasi empat paradigma utama dalam penelitian sosial, yaitu: *Post-positivisme*, konstruktivisme, transformasi, dan pragmatis. Masing-masing paradigma memiliki pendekatan yang berbeda terhadap realitas dan kebenaran, tergantung kepada tujuan dan fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivistik*, yang berkembang sebagai koreksi terhadap paradigma *positivistik* yang terlalu menekankan pada objektivitas dan kepastian. Paradigma ini tetap mengakui pentingnya data empiris, tetapi tidak lagi menganggap bahwa realitas dapat diamati dan dijelaskan secara objektif dan pasti. *Post-positivisme* mengakui bahwa pengetahuan bersifat tentatif, terbuka terhadap revisi, dan bahwa realitas sosial sangat kompleks sehingga tidak seluruhnya bisa dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang *linear* (Lele, 2024).

Meskipun paradigma ini umumnya digunakan dalam pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dengan kerangka *post-positivistik* masih dimungkinkan, terutama bila peneliti berusaha menjaga objektivitas, menggunakan logika inferensial, serta melakukan verifikasi terhadap temuan

melalui triangulasi dan validasi data. Dalam konteks ini, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang kritis, menyadari bahwa interpretasi terhadap data bisa dipengaruhi oleh subjektivitas, namun tetap mencoba membangun pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi *personal branding* yang dilakukan oleh *influencer* Gen Z, @abednego_n, di *platform* media sosial *TikTok*. Dalam konteks media sosial yang dinamis dengan konstruksi citra diri, paradigma *post-positivistik* memberikan kerangka yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna sosial dari praktik *personal branding*, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi audiens, dengan tetap menjaga keterbukaan terhadap interpretasi data. *Platform* media sosial seperti *TikTok*, dengan algoritma yang terus diperbarui, dominasi budaya visual, serta pola interaksi yang cepat dan dinamis, menciptakan ekosistem komunikasi yang kompleks.

Dinamika ini tidak selalu dapat dipahami secara utuh melalui observasi langsung, karena realitas yang terbentuk bersifat berubah-ubah dan tidak selalu terlihat secara jelas, terutama karena banyak aspek yang dikurasi secara digital. Dalam konteks ini, paradigma *post-positivistik* dalam pendekatan kualitatif memberikan keseimbangan antara objektivitas dan interpretasi, memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami strategi *personal branding* secara mendalam, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi *personal branding* dikembangkan dan diterapkan oleh pihak yang terlibat secara langsung, serta bagaimana strategi tersebut dirancang untuk memengaruhi dan membentuk persepsi publik di ruang digital yang terus berubah.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis dan sifat penelitian memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan serta teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian ini berdasarkan karakteristik fenomena yang ingin dikaji dan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, jenis dan sifat penelitian dalam studi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Creswell (2018, p. 41), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari permasalahan sosial. Penelitian ini menekankan pada pemaknaan terhadap tindakan dan interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan kehidupan partisipan.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau mengkuantifikasi fenomena, melainkan untuk menelusuri bagaimana makna dibangun, serta strategi yang digunakan individu dalam merespons atau membentuk realitas sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali strategi *personal branding* yang secara subjektif dikonstruksikan oleh generasi Z, khususnya melalui media sosial *TikTok*.

Sebagai *platform* yang berbasis algoritma dan budaya visual, *TikTok* menciptakan ruang interaksi digital yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses konstruksi citra diri (*personal branding*) secara lebih mendalam dan kontekstual, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan digital yang mempengaruhi strategi *branding* yang dilakukan oleh subjek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik atau fakta-fakta dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan

sebab-akibat secara langsung, tetapi untuk menyajikan gambaran rinci dan mendalam mengenai situasi atau gejala sosial tertentu.

Menurut Sugiyono (2017, p. 147), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Fokus utama dari penelitian deskriptif adalah menjelaskan “apa adanya” suatu fenomena berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Neuman (2017, p. 38) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang akurat tentang suatu fenomena, kejadian, atau kelompok sosial, serta sering kali digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan unsur-unsur yang muncul dalam *setting* sosial tertentu tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini sangat penting dalam tahap awal pemahaman terhadap fenomena yang kompleks, terutama yang belum banyak dieksplorasi.

Sehingga, dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi *personal branding* yang dilakukan salah satu *influencer* Generasi Z di *platform TikTok*, termasuk bagaimana elemen visual, naratif, dan interaksi digital digunakan untuk membentuk citra diri secara *online*

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang berfokus pada studi kasus untuk menggali secara mendalam mengenai strategi *personal branding* yang diterapkan oleh *influencer* Generasi Z di media sosial *TikTok*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam kehidupan nyata, khususnya mengenai dinamika pencitraan diri yang terjadi di ruang digital.

Menurut Yin (2018, p. 15), penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, di mana perbedaan antara fenomena dan konteksnya sering kali

tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu *influencer TikTok @abednego_n* untuk menggali proses *personal branding* yang dijalankan dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan audiens di media sosial.

Penelitian studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi dalam kasus tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2018, p. 97), penelitian studi kasus seringkali melibatkan pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, untuk menggambarkan suatu fenomena secara utuh dalam konteksnya. Namun, seperti dikemukakan oleh Neuman (2017, p. 38), pendekatan ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan dalam generalisasi karena fokusnya hanya pada satu kasus atau fenomena spesifik. Meski demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori *personal branding* di era digital, terutama di kalangan Generasi Z yang aktif di media sosial.

3.4 Pemilihan Informan / Unit Analisis (Analisis Isi)

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan merupakan aspek penting karena validitas dan kedalaman data yang diperoleh sangat bergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh subjek yang dianggap memahami fenomena yang diteliti. Yin (2018, p. 162) menjelaskan bahwa keberhasilan studi kasus sangat bergantung pada pemilihan partisipan yang tepat, karena mereka yang menjadi sumber utama informasi kontekstual dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Partisipan dalam studi kasus tidak hanya memberikan data faktual, tetapi juga pandangan subjektif, interpretasi, dan pengalaman langsung mereka, yang sangat diperlukan untuk membangun pemahaman holistik dan mendalam terhadap suatu kasus.

Informan dalam konteks penelitian ini dipilih secara *purposive* atau sengaja, yakni dengan mempertimbangkan bahwa individu tersebut memiliki pengalaman langsung, pengetahuan, atau peran penting yang berkaitan erat dengan

permasalahan yang sedang dikaji (Moleong, 2017). Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih individu yang dianggap paling mampu memberikan data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode tersebut karena tidak semua individu memiliki kapasitas atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara verbal, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses wawancara. Berikut merupakan partisipan dan informan yang telah ditentukan:

1. Nama: Nathanael Abednego

Jabatan: *Sport Influencer*

Alasan pemilihan informan: Nathanael Abednego dipilih sebagai informan karena ia merupakan tokoh utama dalam penelitian ini, yang aktif sebagai *Sport influencer*. Pengalamannya langsungnya dalam membangun *personal branding* di media sosial, menjalin kerja sama komersial dengan berbagai merek, serta interaksinya dengan audiens menjadikannya sumber informasi utama untuk memahami dinamika dan strategi komunikasi seorang *Sport influencer*. Sebagai subjek utama, Abednego memiliki perspektif otentik terhadap praktik *digital influencing* dalam konteks olahraga, yang sangat relevan dengan fokus penelitian ini. Yin (2018) menegaskan bahwa partisipan utama dalam studi kasus harus memiliki hubungan erat dengan fenomena yang diteliti untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan.

2. Nama: Clarissa

Jabatan: *Manager Influencer* Abednego

Alasan pemilihan informan: Clarissa dipilih karena perannya sebagai manajer memberi perspektif tambahan yang bersifat strategis dan operasional. Ia bertanggung jawab atas pengelolaan kerja sama dengan *brand*, negosiasi kontrak, serta pengaturan jadwal kampanye digital.

Dengan kata lain, Clarissa memiliki pemahaman mendalam tentang aspek profesional dan komersial dari aktivitas seorang *influencer*. Informasi dari Clarissa melengkapi data dari sisi manajemen dan memperkaya konteks penelitian dengan sudut pandang dari "belakang layar" dalam industri *influencer marketing*. Patton (dalam Mulyana et al., 2024) menyatakan bahwa dalam *purposeful sampling*, sangat penting memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan aktif dalam bidang yang sedang dikaji.

3. Nama: Jenia Valiant

Jabatan: *Social Media Specialist*

Alasan pemilihan informan: Jenia Valiant dipilih karena ia memiliki peran dalam merancang dan mengevaluasi konten yang disebarakan melalui berbagai *platform* media sosial milik Nathanael Abednego. Keahliannya dalam membaca *tren* media sosial, menganalisis *engagement*, dan merancang strategi konten yang sesuai dengan audiens target memberikan informasi teknis yang signifikan dalam memahami bagaimana seorang *Sport influencer* mempertahankan relevansi dan pengaruhnya. Perspektif dari Jenia memungkinkan peneliti mengeksplorasi aspek visual, algoritmik, dan naratif dari media sosial, yang merupakan bagian penting dari keberhasilan kampanye digital. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2018), yang menekankan pentingnya memperoleh sudut pandang dari berbagai peran untuk membangun gambaran komprehensif dalam studi kualitatif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitiannya. Dalam konteks penelitian kualitatif, terutama studi kasus maka pengumpulan data bertujuan tidak hanya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, tetapi juga untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan bermakna. Menurut Yin (2018), penelitian studi kasus menekankan pentingnya menggunakan berbagai sumber

bukti untuk membangun validitas dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Yin (2018, p. 153) menyatakan terdapat enam teknik pengumpulan data utama, yaitu dokumentasi, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan artefak fisik. Tetapi peneliti hanya menggunakan beberapa teknik saja dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data pada penelitian studi kasus. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari partisipan yang memiliki pengalaman langsung atau keterlibatan dalam fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks studi kasus, wawancara tidak hanya digunakan untuk mendapatkan fakta, tetapi juga untuk memahami makna, motivasi, dan persepsi individu terhadap situasi tertentu. Menurut Yin (2018, p. 164), wawancara adalah sumber yang penting dan bukti dari penelitian studi kasus, karena memberikan "*perceived causal inferences*" atau pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat dari sudut pandang partisipan.

Wawancara dalam studi kasus bersifat terfokus dan tetap terbuka. Peneliti biasanya akan memandu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk berbicara secara bebas dan reflektif. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam studi kasus, antara lain wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara fleksibel namun tetap dalam kerangka pertanyaan yang relevan dengan fokus studi.

Selain itu, wawancara dalam studi kasus biasanya dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara rinci terkait pengalaman, pandangan,

dan perasaan responden terhadap fenomena tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana responden memanfaatkan media sosial *TikTok*, bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun *personal branding*. Peneliti memilih teknik ini karena memiliki keunggulan yaitu adalah fleksibilitasnya, di mana peneliti dapat menyesuaikan dan memperdalam pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, sehingga memungkinkan penggalian data yang lebih dalam dan mendetail. Dengan demikian, wawancara mendalam dapat mengungkap aspek yang tidak terduga sebelumnya, sehingga dapat memahami secara menyeluruh pengalaman *personal branding* di *TikTok*.

Wawancara akan dilakukan secara tatap muka atau, jika diperlukan, melalui *platform* komunikasi daring seperti *Zoom* atau *Google Meet*. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan ini akan memandu diskusi untuk tetap fokus pada topik utama, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman lebih luas. Meskipun panduan pertanyaan telah disiapkan, pelaksanaan wawancara tetap bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek yang muncul dari jawaban responden. Melalui teknik ini, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan kaya untuk memahami pengalaman generasi Z dalam membangun *personal branding* di *platform TikTok*.

2. Studi Dokumen

Studi Dokumen merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen dapat berupa arsip, surat, laporan, rekaman, hingga konten digital seperti unggahan media sosial atau situs *web*. Studi dokumen

digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya (Ratnaningtyas et al., 2023).

Menurut Yin (2018, p. 144) dokumen merupakan bagian penting dari data dalam penelitian studi kasus karena dapat digunakan untuk "mengkolaborasi dan memperkuat bukti dari sumber lain", sehingga dokumen bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat penting untuk memvalidasi dan memperkaya data dari wawancara atau observasi

Pendekatan yang dilakukan secara dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang telah terekam secara tertulis atau visual, sehingga bisa dianalisis secara lebih sistematis dan objektif. Dokumentasi sendiri memiliki manfaat seperti dokumentasi berperan dalam membantu memverifikasi keakuratan informasi dasar seperti ejaan nama, judul, serta nama organisasi yang terlibat dalam proses wawancara. Kedua, dokumen juga dapat menyediakan informasi yang lebih spesifik serta memperkuat data yang diperoleh dari sumber lain.

Namun, apabila isi dokumen justru bertentangan dengan informasi yang telah didapat sebelumnya, maka peneliti perlu menggali kembali topik tersebut secara lebih mendalam untuk memperoleh kejelasan. Ketiga, dokumen dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan dan menyusun kesimpulan akhir dari penelitian, karena sifatnya yang terekam dan dapat ditinjau kembali secara objektif. Dalam pengumpulan data melalui studi dokumen hal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan berbagai data bagaimana kegiatan Abednego dalam membangun *personal branding* melalui *platform TikTok*. Sehingga, setelah mendapatkan data yang berasal dari dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan memaparkan secara detail dengan data-data yang lain.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam konteks penelitian studi kasus berkaitan dengan upaya untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan dapat dipercaya (valid dan reliabel). Yin (2018) menekankan bahwa penelitian studi kasus yang baik harus memiliki kualitas ilmiah yang tinggi, yang dinilai dari lima teknik analisis, yaitu:

1. *Construct Validity*

Construct Validity mengacu kepada sejauh mana metode dan instrumen yang digunakan benar-benar mengukur konsep atau fenomena yang dimaksud dalam penelitian. Dalam studi kasus, terdapat tantangan utama yaitu menghindari subjektivitas interpretasi. Sehingga, Yin (2018) menyarankan beberapa strategi seperti penggunaan (*multiple sources of evidence*) agar dapat saling melengkapi, menyusun jejak data yang jelas (*chain of evidence*) agar bisa melihat kesimpulan yang diambil, dan meminta konfirmasi dari narasumber (*member checking*), apakah hasil wawancara sudah ditafsirkan dengan benar.

2. *Internal Validity*

Internal validity berkaitan dengan ketepatan dalam menarik kesimpulan hubungan sebab-akibat. Artinya, peneliti harus memastikan bahwa apa yang disimpulkan benar-benar merupakan akibat dari suatu peristiwa atau kondisi yang terjadi sebelumnya, dan bukan disebabkan oleh faktor lain yang tidak teridentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, *internal validity* dijaga dengan cara menghubungkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang relevan, sehingga setiap kesimpulan yang diambil memiliki dasar bukti yang kuat dan logis.

3. *External Validity*

External validity dalam penelitian studi kasus merujuk pada kemampuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian ke konteks yang lebih luas atau ke dalam teori tertentu. Untuk mencapai validitas eksternal, terdapat dua strategi yang dapat diterapkan,

yaitu: mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teori yang relevan dalam studi kasus tunggal, dan menggunakan logika replikasi pada studi kasus ganda, di mana hasil dari beberapa kasus dibandingkan untuk melihat kesamaan pola yang mendukung generalisasi teoretis.

4. *Reliability*

Reliability dalam penelitian studi kasus bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur penelitian, termasuk teknik pengumpulan data, dapat diulang oleh peneliti lain dan menghasilkan temuan yang serupa. Terdapat dua pendekatan, yaitu: menyusun protokol studi kasus yang jelas dan sistematis, serta membangun jejak bukti (*chain of evidence*) yang transparan, sehingga setiap langkah dalam proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi.

Berdasarkan pertimbangan terhadap empat kriteria keabsahan data menurut Yin (2018), penelitian ini memilih untuk memfokuskan pada *Construct Validity* sebagai pendekatan utama dalam menjamin validitas data. Hal ini dipilih karena penelitian studi kasus kualitatif sangat bergantung pada keakuratan dalam menangkap makna dari fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai sumber data (triangulasi), membangun jejak bukti yang logis, serta melakukan konfirmasi interpretasi kepada informan (*member checking*), diharapkan data yang dikumpulkan benar-benar mewakili konsep yang diteliti dan tidak bias. Peneliti merasa bahwa pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menjamin bahwa temuan penelitian ini mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Yin (2018, p. 224-244) mencakup lima pendekatan utama yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif. Kelima teknik ini sangat berguna untuk mengelola dan menganalisis data yang kompleks, yang sering kali diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik-teknik ini membantu peneliti untuk menggali, mengorganisir, dan menginterpretasikan data secara sistematis, serta

untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Berikut adalah penjelasan rinci tentang kelima teknik analisis data tersebut:

a. *Pattern Matching*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan pencocokan pola yang ada dalam data yang dikumpulkan dengan pola-pola yang sudah diprediksi berdasarkan teori/literatur yang ada. Langkah ini akan menguji keakuratan dari teori dengan membandingkan pola yang ditemukan dalam data dengan pola yang diharapkan. Dengan membandingkan pola yang ditemukan dalam data dengan pola teori yang sudah ada, peneliti dapat menguji validitas hipotesis dan memperkuat bukti untuk temuan.

b. *Explanation building*

Teknik ini digunakan untuk membangun penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana atau mengapa suatu fenomena bisa terjadi, berdasarkan data yang dikumpulkan. *Explanation building* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan narasi. Peneliti juga akan menggali mekanisme yang mendasari suatu fenomena dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam kasus yang diteliti

c. *Time-series Analysis*

Time-series analysis digunakan ketika data yang dikumpulkan memiliki urutan waktu, dan peneliti ingin menganalisis perubahan atau *tren* dalam fenomena tersebut seiring berjalannya waktu. Teknik ini sangat berguna untuk memahami bagaimana suatu fenomena berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

d. *Logic Models*

Dengan menggunakan model logika, peneliti dapat memetakan secara jelas bagaimana berbagai elemen dalam sistem atau program berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik ini sangat membantu dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat yang

kompleks dan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang cara kerja suatu fenomena.

e. *Cross-case Synthesis*

Model ini digunakan juga peneliti melakukan penelitian yang melibatkan lebih dari satu studi kasus, *cross-case synthesis* memungkinkan untuk membandingkan dan menganalisis temuan dari berbagai kasus yang berbeda. Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas dan temuan yang dapat diterapkan secara umum di luar konteks satu kasus saja. Dengan *cross-case synthesis*, peneliti dapat menemukan kesamaan atau perbedaan antara berbagai kasus dan menghasilkan temuan yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kelima teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2018), peneliti memilih menggunakan teknik *pattern matching* karena teknik ini memungkinkan pencocokan antara data empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola-pola yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori atau kerangka konseptual. Yin (2018, p. 224) menyatakan bahwa "*pattern matching is one of the most desirable strategies for case study analysis, because it helps strengthen the internal validity of the study.*" Artinya, *pattern matching* tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga memperkuat validitas internal penelitian.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji apakah pola-pola dalam data lapangan sesuai dengan yang diprediksi oleh teori, sehingga efektif untuk memverifikasi atau mengembangkan kerangka teoritis. Dalam konteks studi kasus yang sering melibatkan berbagai sumber data seperti wawancara, dokumen, observasi, hingga media sosial, *pattern matching* sangat fleksibel karena dapat diterapkan pada data yang beragam, asalkan pola awal dapat dirumuskan secara jelas. Dengan demikian, teknik ini memberikan kerangka analisis yang sistematis, sekaligus menjaga konsistensi antara teori dan temuan empiris.